

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Kehidupan manusia sejak masa lampau tidak pernah lepas dari kebutuhan energi. Dalam mendapatkan energipun, manusia sering kali diharuskan untuk bersaing dengan manusia lainnya. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia dan taraf hidup, maka meningkat juga konsumsi manusia akan energi yang artinya manusia harus lebih baik lagi dalam mendapatkan energi untuk menutupi konsumsinya. Semenjak revolusi industri di Eropa, kebutuhan manusia akan energi mulai meningkat drastis. Kebutuhan manusia akan bahan bakar dari fosil seperti minyak bumi, batu bara dan gas alam yang digunakan untuk menjalankan mesin-mesin pabrik, kendaraan dan yang lainnya tidak terelakkan. Bahkan hingga jaman kolonialisasi, negara-negara Eropa berlayar ke penjuru dunia untuk mencari dunia baru yang menyediakan energi baru bagi mereka.

Semenjak tahun 1990an pasca berakhirnya perang dingin, negara-negara di dunia mulai menunjukkan peningkatan ekonominya dengan meningkatkan kerja sama antara negara. Perang dingin yang didominasi oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet yang menyebabkan negara-negara di dunia hanya bekerja sama dengan negara-negara yang “sepaham” dengan mereka, dan hal ini berakhir setelah runtuhnya Uni Soviet. Peningkatan ekonomi negara-negara ini tentu saja mempunyai dampak terhadap kebutuhan energi mereka. Kebutuhan akan energi

dan ancaman akan ketergantungan energi membuat banyak negara berkembang melakukan pencarian akan sumber energi baru.

Pasca krisis ekonomi di akhir periode 1990an, negara-negara di kawasan Asia Pasifik percaya bahwa mereka harus memulai efisiensi kegiatan ekonomi mereka, artinya negara-negara ini tidak bisa sembarangan dalam membelanjakan anggarannya hanya untuk memenuhi kebutuhan energi. Dalam pemenuhan kebutuhan energinya negara-negara melakukan dengan banyak cara, mulai dengan melakukan kerjasama di bidang energi, eksplorasi wilayah yang mempunyai cadangan energi, menciptakan teknologi yang menggunakan energi yang bisa digantikan, dan bahkan menguasai dengan paksa wilayah yang mengandung energi. Penguasaan wilayah baru yang menyimpan energi biasanya dilakkan oleh negara-negara besar yang mempunyai kekuatan besar. Wilayah-wilayah yang menyimpan energi besar seperti Timur Tengah, Afrika, dan laut China Selatan menjadi target negara-negara besar untuk mendapatkan energi.

Laut China Selatan memiliki kekayaan sumber daya alam yang tidak bisa diremehkan. Cadangan wilayah perairan ini sebagian besar adalah gas alam dan minyak bumi. Potensi yang terkandung di laut China Selatan seperti magnet bagi negara-negara besar di sekitar wilayah perairan ini untuk menguasainya. Peranan penting ini mulai dari sumber daya alam perikanan, sumber daya alam, ataupun sebagai jalur pelayaran yang ramai dilewati jalur kapal dunia. Wilayah perairan yang banyak diisi oleh kepulauan dan kumpulan karang ini menjadi kepentingan bagi negara-negara yang tidak berada di sekitar laut China Selatan.

China, Vietnam, Filipina, Malaysia, Brunei dan Taiwan adalah negara-negara di sekitar wilayah perairan ini yang berusaha mendapatkan kedaulatan di wilayah perairan ini. Ditambah lagi Amerika Serikat, India, Prancis dan Rusia yang juga mempunyai kepentingan di wilayah perairan ini. Laut China Selatan sudah berkembang menjadi *Hot Spot* di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Konflik dalam memperebutkan sumber daya alam di wilayah perairan laut China Selatan ini menyebabkan hubungan China dan Taiwan dengan negara ASEAN yang berada di sekitar laut China Selatan menjadi dingin. Walaupun permasalahan ini pernah dibawa ke forum multilateral seperti ASEAN, masalah ini masih belum bisa dipecahkan. Permasalahan yang lebih banyak dipicu oleh agresivitas China di kawasan ini menyebabkan negara-negara ASEAN lainnya menganggap bahwa China tidak menghargai kedaulatan mereka dan China juga tidak menghargai hukum laut seperti UNCLOS.

Permasalahan tentang kedaulatan di kepulauan Paracel dan Spratly ini pernah coba diselesaikan oleh ASEAN dengan membuat perjanjian antara 10 negara anggota ASEAN dengan China yaitu *Declaration on The Conduct of The Parties f South China Sea*. Perjanjian yang mengatur perilaku negara-negara yang berkonflik di wilayah perairan laut China Selatan yang ditanda-tangani oleh 10 negara anggota ASEAN dan China, berisikan beberapa poin penting. Beberapa poin penting ini antara lain, menjaga perdamaian di wilayah perairan ini, membangun kepercayaan akan negara lain yang berkonflik, mengedepankan forum multilateral ataupun bilateral dalam menyelesaikan konflik di antara negara-negara yang berbatasan langsung dengan laut China Selatan, dan sebagainya.

Perjanjian China dengan 10 negara ASEAN yang ditanda-tangani di Pnom Penh ini ternyata tidak berdampak banyak terhadap keadaan di wilayah perairan laut China Selatan. Masih banyak gesekan yang terjadi antara negara-negara yang berkonflik. Gesekan ini terutama dilakukan oleh 3 negara yaitu China, Vietnam dan Filipina yang merupakan negara yang berbatasan langsung dengan kepulauan Paracel dan Spratly.

China adalah negara yang mempunyai peningkatan ekonomi yang cukup pesat dalam 20 tahun belakangan. Banyaknya pabrik-pabrik industri berat lokal yang menyokong pertumbuhan ekonomi China dan banyaknya investor asing yang memutuskan membuka cabang usahanya di China karena tergiur dengan pasar yang sangat besar menimbulkan konsekuensi baru di China. Pertumbuhan industri seperti dijelaskan di awal pasti menyebabkan China membutuhkan energi yang besar juga dalam pemenuhan kebutuhannya. Listrik, minyak bumi, batubara, dan gas alam menjadi penting nilainya bagi China. Konsumsi minyak China meningkat sangat tajam beberapa tahun ini, bahkan di tahun 2009 China berhasil menjadi konsumen minyak terbesar nomor 2 di dunia setelah Amerika Serikat.

Vietnam merupakan negara dengan sumber daya alam yang cukup besar untuk menutupi kebutuhan energinya. Vietnam mempunyai cadangan minyak bumi yang cukup dan gas alam yang banyak. Dengan pertumbuhan industrinya dan pasokan energi domestiknya, Vietnam dianggap dapat memenuhi kebutuhan energinya hingga beberapa tahun mendatang. Walaupun mempunyai cadangan sumber daya alam yang dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan energi Vietnam selama beberapa tahun ke depan, Vietnam cepat lambat akan mengalami

kejadia yang sama dengan China, yaitu harus mendatangkan energi dari luar. Jika Vietnam mengandalkan energi yang tidak berasal dari cadangan energi domestik, maka lambat laun Vietnam akan mengalami hal yang sama dengan negara industri lainnya, yaitu ketergantungan energi.

China dan Vietnam merupakan negara yang mempunyai industri yang cukup besar, industri kedua negara ini membutuhkan energi yang besar. Energi yang digunakan oleh industri kedua negara ini sebagian besar merupakan energi yang berasal dari fosil, seperti minyak bumi, batu bara dan gas alam. Dengan menggunakan energi yang berasal dari fosil, kedua negara ini tentu tidak akan bisa bertahan lama dengan pasokannya. Ketergantungan energi yang mengancam China dan Vietnam ini menjadi motivasi bagi kedua negara untuk mendapatkan hak kepemilikan di kepulauan Paracel dan Spratly. Hal ini yang menyebabkan China dan Vietnam berusaha untuk memperoleh kepemilikan wilayah yang mempunyai energi potensial yang di dalam skripsi ini adalah kepulauan Paracel dan Spratly. Kedua kepulauan ini mempunyai cadangan minyak bumi dan gas alam yang cukup besar yang dibutuhkan oleh China dan Vietnam.

China dan Vietnam mempunyai kebutuhan energi terhadap minyak bumi dan gas alam yang wajib dipenuhi untuk memastikan industri kedua negara tetap berjalan. Pemenuhan kebutuhan energi mereka dilakukan dengan banyak cara seperti kerjasama dengan negara lain. Kepulauan Paracel dan Spratly adalah 2 kepulauan yang hanya terdiri dari kumpulan karang yang berada di wilayah laut China Selatan. Bentuk kedua kepulauan ini tidak memungkinkan manusia untuk menghuni kedua kepulauan ini, tapi kepulauan Paracel dan Spratly mempunyai

satu yang berharga yaitu minyak bumi dan gas alam yang terkandung di bawahnya. Hal ini yang menyebabkan China dan Vietnam sangat menginginkan kepulauan Paracel dan Spratly berada di bawah kedaulatan mereka. Dengan memiliki kedua kepulauan ini, China dan Vietnam sangat mungkin untuk mengeksploitasi minyak bumi dan gas alam di kedua kepulauan ini.

Konflik antara kedua negara ini dalam memperebutkan hak kepemilikan kepulauan Paracel dan Spratly sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Gesekan militer antara kedua negara ini yang terjadi pertama kali di kepulauan Paracel pada tahun 1974, menyebabkan hubungan kedua negara ini menjadi kurang baik. China dan Vietnam sama-sama menganggap bahwa negaranya yang lebih mempunyai hak atas kepemilikan kepulauan Paracel dan Spratly. Klaim sejarah yang digunakan oleh kedua negara ini juga sama-sama berasal sejak jaman kolonial. Hingga tahun 2002, kedua negara ini menandatangani *Declaration on The Conduct of The Parties of South China Sea* pada tahun 2002 bersama sembilan negara anggota ASEAN lainnya yang menyatakan bahwa sebelas negara ini akan menjaga perdamaian nyatanya tidak membawa banyak perubahan dalam konflik antara kedua negara ini. Kehadiran kekuatan militer, eksplorasi sepihak oleh kedua negara dan banyak aksi lain, masih terjadi di wilayah kepulauan Paracel dan Spratly.

Bagi China dan Vietnam, kepulauan Paracel dan Spratly menjadi kepentingan nasional. Kandungan minyak bumi dan gas alam yang terdapat di kedua kepulauan ini dinilai mampu untuk menutupi selisih antara tingkat produksi dan konsumsi kedua negara baik sekarang maupun masa depan. Hal ini yang

menyebabkan China dan Vietnam mengeluarkan usaha terbaik kedua negara dalam mendapatkan klaim di kedua kepulauan ini, baik usaha dari segi militer, eksplorasi minyak bumi dan gas alam, hingga mendatangkan aktor di luar kawasan ini sebagai “bantuan”.

